Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Bisnis
VOL 5, No. 3, Oktober 2026, pp. 137-147
p-ISSN: 2809-1655 (media cetak)
e-ISSN: 2809-1981 (media online)
Link Publikasi: https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JIMEB/issue/view/179
DOI: https://doi.org/10.51903/3enfnh90

Strengthening LPHD Data and Document Management through Participatory MEL Facilitation

Aliya Zahra Kamila[*1], Innayah Nazril Aulia[2], Indira Syakila Desyawalya[3], Tiara Ivana Rossali[4], Monica Adela Nanta[5], Musdalifah Azis[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Mulawarman
Jl. Kuaro, Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: aliyazahrakamila@gmail.com*[1]; innayahnazril18@gmail.com[2]; 2005indira62@gmail.com[3]; tb890885@gmail.com[4]; monicaadelananta@gmail.com[5]; musdalifah.azis@feb.unmul.ac.id[6]

KEYWORDS

Organizational Capacity, Data and Document Management, Participatory Facilitation, MEL, LPHD

ABSTRACT

Organizational capacity at the community institution level often remains constrained by weak data and document management, which makes evidence of work difficult to trace for reporting, monitoring, and internal learning. This article focuses on strengthening LPHD data and document management as an initial foundation for Monitoring, Evaluation, and Learning (MEL) practice through participatory student facilitation. The study used a descriptive qualitative approach within a community service framework. The activity was conducted in Samarinda on 30 to 31 March 2026 and involved 20 LPHD participants from Semuntai, Intu Lingau, Lakan Bilem, and Karangan Hilir. Data were collected through participatory observation, written interviews with the activity coordinator, training documents, MEL matrix outputs, field notes, photo documentation, and pre-test and post-test results as supporting evaluation data. The findings show that the main problem did not lie in the absence of documents, but in the weak linkage between documents, work functions, responsible persons, and follow-up actions. After facilitation, participants began to map data types and sources by work function, arrange evidence into a MEL matrix, and recognize the need for shared digital storage. Sixteen of 20 participants showed improved post-test results, while four participants still required follow up assistance. This article shows that participatory facilitation can serve as an early managerial intervention to strengthen accountability and organizational learning in community-based forest institutions.

This journal is an open-access publication. All articles are freely and permanently accessible to everyone. Copyright ©2026 by the Author(s). This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0).

ABSTRAK

Kapasitas organisasi pada tingkat kelembagaan komunitas sering masih dibatasi oleh lemahnya pengelolaan data dan dokumen, sehingga bukti kerja sulit ditelusuri untuk pelaporan, *monitoring*, dan pembelajaran internal. Artikel ini berfokus pada penguatan pengelolaan data dan dokumen LPHD sebagai fondasi awal praktik *Monitoring, Evaluation, and Learning* (MEL) melalui fasilitasi partisipatif mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di Samarinda pada 30 sampai 31 Maret 2026 dengan melibatkan 20 peserta LPHD dari Semuntai, Intu Lingau, Lakan Bilem, dan Karangan Hilir. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara tertulis dengan koordinator kegiatan, dokumen pelatihan, hasil pengisian matriks MEL, catatan lapangan, dokumentasi foto, serta hasil *pre-test* dan *post-test* sebagai data pendukung evaluasi awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan utama tidak terletak pada ketiadaan dokumen, melainkan pada lemahnya keterhubungan antara dokumen, fungsi kerja, penanggung jawab, dan tindak lanjut. Setelah fasilitasi, peserta mulai mampu memetakan jenis dan sumber data berdasarkan fungsi kerja, menyusun bukti kegiatan ke dalam matriks MEL, dan mengenali kebutuhan penyimpanan digital bersama. Sebanyak 16 dari 20 peserta menunjukkan peningkatan hasil *post-test*, sedangkan empat peserta masih memerlukan

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

pendampingan lanjutan. Artikel ini menunjukkan bahwa fasilitasi partisipatif dapat berfungsi sebagai intervensi manajerial awal untuk memperkuat akuntabilitas dan pembelajaran organisasi pada kelembagaan hutan desa berbasis komunitas.

Kata Kunci: Kapasitas Organisasi, Pengelolaan Data dan Dokumen, Fasilitasi Partisipatif, MEL, LPHD.

1. PENDAHULUAN

Perhutanan sosial belum sepenuhnya ditopang oleh dukungan kelembagaan yang memadai pada tingkat pelaksanaan. Dukungan pemerintah daerah terhadap perhutanan sosial juga masih terbatas pada sedikit instansi pelaksana (Rahayu et al., 2024). Hasil penelitian Lawasi (2024) menunjukkan program ini masih tertahan oleh kebijakan yang belum selaras, lemahnya supervisi, dan terbatasnya pendampingan lapangan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penguatan kapasitas organisasi komunitas tetap diperlukan setelah akses perhutanan sosial diperoleh. Hambatan pelaksanaan program tidak hanya muncul pada tingkat kebijakan, tetapi juga pada tingkat organisasi komunitas penerima program (Lawasi, 2024). Setelah izin perhutanan sosial diperoleh, kemampuan komunitas untuk merasakan manfaat program sangat dipengaruhi oleh akses terhadap fasilitator, pengetahuan, informasi, kewenangan, modal, teknologi, program lanjutan, dan pasar (Budi et al., 2021). Jika akses tersebut masih terbatas, manfaat program tidak selalu berubah menjadi kemampuan kerja yang nyata di tingkat organisasi komunitas. Oleh karena itu, persoalan pengelolaan data dan dokumen perlu dipahami sebagai bagian dari masalah kelembagaan, bukan sekadar urusan administrasi.

Pada kelompok LPHD yang menjadi sasaran pengabdian, persoalan awal yang ditemukan bukan sekadar keterbatasan dokumen, melainkan belum jelasnya hubungan antara data, dokumen, dan tugas masing-masing pengelola program. Sebagian peserta masih kesulitan membedakan data program, dokumen administratif, dokumen pelaporan, dan data yang melekat pada tupoksi pengurus. Akibatnya, bukti kerja yang telah tersedia belum mudah ditelusuri sebagai bahan pelaporan, monitoring, dan pembelajaran internal. Berdasarkan kerangka acuan kegiatan KBCF, pelatihan *Monitoring, Evaluation, and Learning* (MEL) dalam Program Himba Bestari diarahkan pada penguatan pengumpulan data, pelaporan, dan pembelajaran program di tingkat LPHD. Dalam artikel ini, MEL tidak diposisikan sebagai sistem evaluasi yang sudah lengkap, tetapi sebagai kerangka awal untuk menata data, dokumen, sumber verifikasi, penanggung jawab, dan tindak lanjut kegiatan. Dengan demikian, pengelolaan data dan dokumen menjadi pintu masuk yang lebih konkret untuk membangun praktik MEL di tingkat kelembagaan komunitas.

MEL dipahami sebagai mekanisme belajar yang menghubungkan data dengan keputusan organisasi (Sklar & Murokora, 2024; Muhasibi & Purnomo, 2026). Informasi yang dihimpun melalui proses MEL dapat dibagikan kepada pemangku kepentingan untuk mendukung pengambilan keputusan dan pembagian tanggung jawab (Oginga et al., 2023). Namun, fungsi tersebut hanya dapat berjalan apabila data tersedia secara andal, konsisten, dan mudah ditelusuri melalui dokumen yang tertata. Kebutuhan tersebut sejalan dengan temuan bahwa manfaat perhutanan sosial sangat dipengaruhi akses komunitas terhadap fasilitator, pengetahuan, dan jaringan pendukung (Budi et al., 2021). Keberlanjutan komunitas perhutanan sosial juga dipengaruhi oleh mutu tata kelola organisasi dan kapasitas usaha lokal (Situmorang et al., 2026). Di sisi lain, organisasi komunitas masih kerap lemah dalam mobilisasi sumber daya, kemitraan, dan kapasitas jaringan (Piabuo et al., 2023). Kelemahan organisasi komunitas dalam mobilisasi sumber daya, kemitraan, dan kapasitas jaringan menunjukkan bahwa tata kelola internal tetap perlu diperkuat setelah program berjalan (Ramadhan et al., 2022). Pada titik ini, pengelolaan data dan dokumen dapat dibaca sebagai bagian dari kapasitas organisasi, bukan hanya sebagai pekerjaan administrasi.

Pada tingkat LPHD, keteraturan data dan dokumen menentukan keterbacaan hasil kerja. Data yang tidak terhubung dengan tupoksi menyulitkan penelusuran capaian kegiatan, sedangkan dokumen yang tidak tertata melemahkan pelaporan dan pembelajaran organisasi. Oleh karena itu, fokus artikel ini diarahkan pada penguatan pengelolaan data dan dokumen LPHD sebagai fondasi awal praktik MEL. Pada kegiatan ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator diskusi kelompok, pendamping pengisian matriks MEL, dan pemberi masukan akademik terhadap pemetaan data LPHD. Peran tersebut diarahkan untuk membantu peserta menerjemahkan konsep MEL ke dalam praktik sederhana, yaitu mengidentifikasi data, mengklasifikasikan dokumen, menentukan penanggung jawab, dan menyusun tindak lanjut berbasis tupoksi. Pola ini sejalan dengan pengabdian berbasis kemitraan komunitas dan perguruan tinggi yang menekankan pengalaman lapangan, praktik langsung, mentoring, dan umpan balik berulang (Gokiert et al., 2024). Ruang belajar seperti ini dinilai efektif ketika kapasitas organisasi dibangun melalui praktik langsung, mentoring, dan umpan balik berulang (Suiter et al., 2025).

p-ISSN: 2809-1655 e-ISSN: 2809-1981

Kolaborasi kegiatan dilakukan bersama Yayasan Kawal Borneo *Community Foundation* (KBCF), yaitu lembaga yang bergerak pada pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sumber daya alam berbasis data (Kawal Borneo *Community Foundation*, 2022). Menurut Rahayu et al. (2024), penelitian mengenai perhutanan sosial umumnya masih lebih banyak menyoroti dukungan kebijakan, akses komunitas, kelembagaan, dan hambatan implementasi. Sementara itu, penggunaan evaluasi dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola informasi dan memakainya untuk perbaikan internal (Kupiec et al., 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses fasilitasi partisipatif mahasiswa, perubahan awal yang terbentuk, serta hambatan dan tindak lanjut dalam penguatan pengelolaan data dan dokumen LPHD sebagai fondasi praktik MEL.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penguatan Kapasitas Organisasi Komunitas dalam Implementasi Program

Organisasi komunitas sering ditempatkan sebagai pelaksana langsung program berbasis masyarakat, tetapi kapasitas internalnya tidak selalu siap menopang tuntutan implementasi. Keterbatasan keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya dapat membatasi kemampuan organisasi komunitas dalam menggunakan intervensi berbasis bukti, melakukan asesmen kebutuhan, memperbaiki program, dan menjaga mutu pelaksanaan kegiatan (Collins et al., 2023; Ramanadhan et al., 2022). Karena itu, kapasitas organisasi perlu dipahami sebagai prasyarat implementasi, bukan sebagai tambahan setelah program berjalan. Dalam konteks perhutanan sosial, kapasitas organisasi komunitas dipengaruhi oleh hubungan antara kapasitas individu, tata kelola organisasi, dan jejaring pendukung.

Studi mengenai *community forest enterprises* menunjukkan bahwa kelemahan sering muncul pada keterampilan anggota, kemitraan, jejaring, dan mobilisasi sumber daya (Piabuo et al., 2023). Temuan tersebut sejalan dengan kebutuhan LPHD untuk memperkuat peran pengurus, pembagian tanggung jawab, dan kemampuan menata informasi program. Penguatan kapasitas juga menjadi penting karena manfaat perhutanan sosial sangat dipengaruhi oleh akses komunitas terhadap fasilitator, pengetahuan, informasi, kewenangan, teknologi, dukungan program, dan pasar (Budi et al., 2021). Selain itu, dukungan pemerintah daerah terhadap implementasi perhutanan sosial masih terbatas dan terkonsentrasi pada sebagian kecil instansi (Rahayu et al., 2024). Dalam situasi tersebut, pengelolaan data dan dokumen menjadi salah satu kemampuan internal yang membantu organisasi komunitas menelusuri kegiatan, membuktikan capaian, dan menyusun pelaporan.

2.2. Pengelolaan Data dan Dokumen sebagai Dasar Praktik *Monitoring, Evaluation, and Learning*

Praktik *Monitoring, Evaluation, and Learning* (MEL) bertumpu pada data yang tersedia, tertata, dan dapat digunakan kembali dalam kerja organisasi. MEL menghubungkan data, pembelajaran, dan penyesuaian tindakan program (Sklar & Murokora, 2024). Pendekatan partisipatif dalam monitoring dan evaluasi juga berkaitan dengan mutu pengambilan keputusan pada tahap inisiasi, perencanaan, dan pelaksanaan program (Oginga et al., 2023). Oleh karena itu, pengelolaan data dan dokumen perlu ditempatkan sebagai dasar praktik MEL. *Evaluation capacity building* menempatkan evaluasi sebagai bagian dari pembelajaran organisasi. Kapasitas evaluasi mencakup struktur, dukungan, dan sumber daya yang memungkinkan evaluasi dilakukan serta digunakan secara berkelanjutan (Bourgeois et al., 2023).

Penggunaan evaluasi di tingkat organisasi juga dipengaruhi oleh pengaturan internal, legitimasi, dan orientasi kerja organisasi (Kupiec et al., 2023). Artinya, data dan dokumen yang tertata menjadi syarat agar informasi dapat dipakai untuk pengambilan keputusan dan perbaikan internal. Intervensi *capacity building* dan *mentorship* pada berbagai konteks organisasi terbukti dapat memperbaiki kualitas data, kelengkapan laporan, ketepatan waktu pelaporan, serta penggunaan informasi untuk perencanaan dan penetapan target (Alemu et al., 2021; Belay et al., 2022; Chanyalew et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa pembenahan data dan dokumen merupakan tahap awal yang penting sebelum praktik evaluasi dan pembelajaran organisasi berjalan lebih jauh.

2.3. Fasilitasi Partisipatif dalam *Capacity Building* Organisasi Komunitas

Capacity building pada organisasi komunitas lebih efektif ketika proses belajar tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dilanjutkan melalui praktik langsung, interaksi, dan umpan balik. Riset partisipatoris berbasis komunitas dikaitkan dengan penguatan komunikasi, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan partisipatif (Phillip et al., 2025). Dalam konteks artikel ini, fasilitasi partisipatif dipahami sebagai proses membantu peserta menerjemahkan konsep MEL ke dalam pemetaan data, dokumen, penanggung jawab, dan tindak lanjut yang dapat digunakan dalam kerja LPHD. Pendampingan juga memberi ruang belajar bersama yang memperkuat kapasitas kolektif peserta. Program *community of practice* dan *mentoring*

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

dilaporkan memperkuat pengetahuan, keterampilan, perilaku, jejaring, dan dukungan kolaboratif peserta (King et al., 2023; Naal et al., 2024). Dengan demikian, pendampingan mahasiswa dapat dibaca sebagai bagian dari fasilitasi partisipatif karena bekerja melalui praktik, klarifikasi, dan refleksi lapangan.

2.4. Kemitraan Perguruan Tinggi dan Komunitas dalam Pengabdian Mahasiswa

Kemitraan perguruan tinggi dan komunitas memberi ruang bagi penerapan pengetahuan akademik pada kebutuhan lapangan yang nyata. *Service learning* menempatkan mahasiswa dalam kegiatan terorganisasi yang menjawab kebutuhan komunitas sekaligus memenuhi tujuan belajar akademik (Schultes et al., 2025). Pola ini memungkinkan pengabdian mahasiswa diarahkan pada kontribusi operasional yang terukur dan kontekstual. Kemitraan komunitas dan universitas juga dapat menguatkan kemampuan evaluasi organisasi melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Kolaborasi seperti ini membantu mahasiswa menerapkan konsep evaluasi pada persoalan nyata, sementara organisasi sasaran memperoleh dukungan untuk memperbaiki praktik kerja mereka (Gokiert et al., 2024; Suiter et al., 2025). Maka dari itu, mahasiswa diposisikan sebagai fasilitator pendamping yang membantu kebutuhan kerja LPHD, bukan sekadar peserta kegiatan mitra.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Rancangan Kegiatan

Kegiatan ini disusun sebagai pengabdian masyarakat berbasis pendampingan partisipatif pada kelompok LPHD. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna peristiwa dan kondisi alamiah yang berkembang di lapangan (Sugiyono, 2023). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk membaca situasi lapangan, interaksi kelompok dan proses pemetaan data serta dokumen selama kegiatan berlangsung. Fokus penelitian ini diarahkan pada kontribusi mahasiswa dalam memperkuat pengelolaan data dan dokumen LPHD sebagai fondasi awal praktik MEL. Rancangan ini sejalan dengan kemitraan komunitas dan perguruan tinggi yang menempatkan kebutuhan mitra sebagai ruang kerja terapan (Suiter et al., 2025). Pembelajaran berbasis pengalaman juga digunakan untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan persoalan organisasi yang nyata (Gokiert et al., 2024). Dengan rancangan tersebut, pengabdian mahasiswa dipahami sebagai kerja fasilitatif yang menghasilkan keluaran praktis bagi mitra.

3.2. Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Hotel Midtown, Samarinda, pada 30 sampai 31 Maret 2026. Hari pertama diisi oleh pengantar diskusi kelompok, identifikasi data dan informasi kegiatan LPHD, presentasi hasil diskusi, dan evaluasi harian. Keterlibatan mahasiswa dipusatkan pada hari pertama karena ruang pendampingan paling nyata muncul pada sesi diskusi dan presentasi kelompok. Pembatasan ini dilakukan agar analisis tetap dekat dengan kegiatan yang diamati langsung. Sasaran kegiatan adalah peserta LPHD yang mengikuti pelatihan sesuai fungsi kerja masing-masing. Peserta berasal dari LPHD Semuntai, Intu Lingau, Lakan Bilem, dan Karangan Hilir. Komposisi peserta mencakup penanggung jawab program, pelaksana program, koordinator perlindungan kawasan, koordinator pemanfaatan dan pengembangan usaha, serta administrasi dan keuangan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pada hari pertama adalah 20 orang. Pelatihan diarahkan pada pengelola program yang berkaitan langsung dengan data, pendokumentasian, dan pelaporan.

3.3. Bentuk Keterlibatan Mahasiswa dan Alur Pendampingan

Mahasiswa ditempatkan sebagai fasilitator pendamping pada diskusi kelompok LPHD. Keterlibatan mahasiswa diarahkan pada kerja fasilitatif, terutama dalam membantu peserta menerjemahkan konsep MEL ke dalam pemetaan data dan dokumen yang sesuai dengan fungsi kerja LPHD. Tahap pertama berupa identifikasi jenis data dan dokumen sesuai tupoksi pengelola program. Tahap kedua berupa pendampingan pengisian matriks MEL pada tiap kelompok. Tahap ketiga berupa pemberian masukan akademik saat hasil identifikasi dipresentasikan dan dibahas bersama. Selama proses pendampingan, mahasiswa berkeliling antarkelompok untuk membantu peserta membedakan dokumen administratif, data program, dokumen pelaporan, dan data yang melekat pada fungsi kerja masing-masing. Mahasiswa juga membantu peserta mengisi kolom matriks, menata hasil identifikasi ke dalam format kerja yang lebih terarah dan menajamkan isi presentasi kelompok sebelum dibahas bersama. Hasil diskusi yang masih bersifat umum diarahkan kembali pada pemetaan berbasis tupoksi. Pola kerja seperti ini dekat dengan pendekatan partisipatif yang memadukan praktik, umpan balik, dan refleksi lapangan dalam penguatan kapasitas komunitas (Phillip et al., 2025). Pendampingan dan mentoring juga dipahami sebagai bagian dari proses belajar bersama yang memperkuat kapasitas kolektif peserta (King et al., 2023).

3.4. Sumber Data, Unit Analisis, dan Teknik Pengumpulan Data

p-ISSN: 2809-1655 e-ISSN: 2809-1981

Data utama diperoleh melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung. Observasi digunakan untuk merekam dinamika diskusi, bentuk kesulitan peserta, cara peserta mengelompokkan data, dan perubahan arah pembahasan selama pendampingan. Data pendukung diperoleh dari hasil wawancara tertulis dengan Ahmad Tsaqib selaku *Knowledge Management and Awareness Raising Officer* yang pada kegiatan ini bertindak sebagai PIC/koordinator kegiatan, dokumen kerangka acuan kegiatan, materi pelatihan hari pertama oleh Panthom Priyandoko, hasil pengisian matriks MEL, catatan lapangan mahasiswa, serta hasil *pre-test* dan *post-test* peserta. Hasil *pre-test* dan *post-test* dipakai sebagai data pendukung evaluasi awal untuk melihat kecenderungan perubahan pengetahuan peserta, bukan sebagai data utama untuk pengujian statistik. Dokumentasi foto kegiatan juga digunakan untuk memperkuat pembacaan proses pendampingan dan hasil kerja kelompok. Unit analisis penelitian ini meliputi proses diskusi kelompok LPHD, hasil pemetaan jenis data dan dokumen, hasil pengisian matriks MEL, presentasi kelompok, serta evaluasi awal pelatihan secara deskriptif. Dokumen resmi kegiatan digunakan untuk memastikan kesesuaian antara tujuan pelatihan, agenda lapangan, dan bentuk kontribusi mahasiswa. Wawancara tertulis dengan koordinator kegiatan digunakan untuk memeriksa kembali hasil yang paling terlihat di lapangan.

3.5. Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini digunakan untuk menata temuan berdasarkan urutan proses kegiatan dan pola yang muncul selama pendampingan (Sugiyono, 2023). Reduksi data diarahkan pada kondisi awal pengelolaan data dan dokumen, bentuk fasilitasi mahasiswa, perubahan konkret yang muncul selama kegiatan, hambatan peserta, serta tindak lanjut yang disarankan. Kategori analisis meliputi pengenalan jenis data dan dokumen, keterhubungan data dengan tupoksi, penggunaan matriks MEL sebagai alat kerja awal, tertib administrasi digital, dan evaluasi awal kegiatan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumen kegiatan, materi pelatihan, hasil matriks MEL, catatan *pre-test* dan *post-test*, serta klarifikasi tertulis dari pihak mitra. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara tertulis agar temuan yang tidak seluruhnya tertangkap saat pengamatan langsung tetap dapat diperiksa kembali. Pembatasan fokus pada hari pertama dilakukan agar temuan tetap dekat dengan kegiatan yang diamati langsung.

4. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

4.1 Kondisi awal pengelolaan data dan dokumen LPHD

Pelatihan diikuti oleh 20 peserta LPHD dari Semuntai, Intu Lingau, Lakan Bilem, dan Karangan Hilir. Peserta mewakili fungsi penanggung jawab program, pelaksana program, perlindungan kawasan, pengembangan usaha, serta administrasi dan keuangan. Komposisi ini penting karena perubahan yang diamati berkaitan langsung dengan kemampuan peserta menghubungkan data dan dokumen dengan fungsi kerja masing-masing. Pada tahap awal kegiatan, data masih dibahas pada tingkat umum. Sebagian peserta belum langsung menghubungkan data dengan fungsi kerja masing-masing. Perbedaan antara dokumen administratif, data program, dokumen pelaporan, dan data berbasis tupoksi juga belum selalu terbaca jelas. Kondisi ini membuat bukti kerja LPHD belum mudah disusun sebagai bahan pelaporan dan pembelajaran internal.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa beberapa dokumen kegiatan sebenarnya telah tersedia di tingkat kelompok. Sebelum pendampingan, bukti kegiatan masih tersebar dalam catatan, arsip kegiatan, berkas digital, dan dokumentasi foto yang belum dikelompokkan menurut fungsi kerja. Setelah sesi pendampingan, peserta mulai memindahkan bukti tersebut ke dalam kategori kelembagaan, perlindungan/restorasi, kelola usaha, *awareness*, administrasi-keuangan, dan MEL. Perubahan ini membuat dokumen tidak hanya dikenali sebagai arsip, tetapi juga sebagai sumber verifikasi yang terkait dengan penanggung jawab dan tindak lanjut kegiatan.

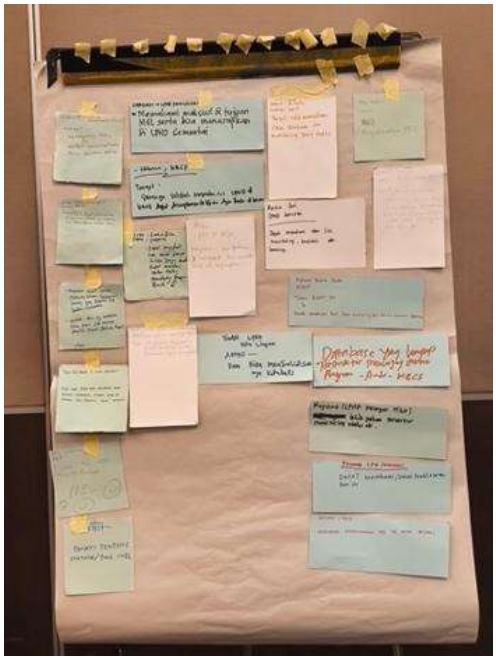
Merespons kondisi tersebut, sesi awal pelatihan diarahkan pada pengenalan dasar *monitoring, evaluation, and learning* sebagai kerangka awal membaca data, dokumen, dan tindak lanjut kegiatan. Arah awal pelatihan yang menjadi titik masuk pembahasan *monitoring, evaluation, and learning* ditunjukkan pada Gambar 1. Gambar 1 memperlihatkan bahwa peserta terlebih dahulu diarahkan untuk memahami hubungan antara rencana kegiatan, capaian, sumber verifikasi, dan tindak lanjut sebelum masuk ke sesi diskusi kelompok.

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531



Gambar 1. Penyampaian Materi Awal Monitoring, Evaluation, and Learning pada Hari Pertama Pelatihan LPHD

Setelah pemaparan awal tersebut, sesi berikutnya diarahkan pada refleksi awal peserta terhadap unsur unsur yang mereka pahami dari materi pelatihan. Refleksi awal peserta mengenai *monitoring, evaluation, and learning* ditunjukkan pada Gambar 2. Gambar 2 memperlihatkan bahwa sebelum masuk ke format matriks, peserta terlebih dahulu memetakan pemahaman awal mereka mengenai unsur unsur MEL. Tahap ini penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran peserta dibangun secara bertahap dari pengenalan konsep menuju praktik kerja yang lebih terarah.



Gambar 2. Hasil Refleksi Awal Peserta mengenai Pemahaman Monitoring, Evaluation, and Learning pada Sesi Pelatihan

Berdasarkan hasil refleksi awal tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta belum langsung membaca MEL sebagai satu siklus kerja yang utuh. Oleh karena itu, pendampingan selanjutnya diarahkan pada penggunaan format kerja yang lebih terstruktur melalui matriks MEL, dengan penekanan pada data, dokumen, sumber verifikasi, penanggung jawab, dan tindak lanjut.

4.2 Pelaksanaan Fasilitasi Partisipatif Mahasiswa

Hari pertama pelatihan diisi oleh pengantar diskusi kelompok, identifikasi data dan informasi kegiatan LPHD, presentasi hasil diskusi, dan evaluasi harian. Mahasiswa ditempatkan sebagai fasilitator pendamping

p-ISSN: 2809-1655 e-ISSN: 2809-1981

pada sesi diskusi kelompok. Peran ini dijalankan untuk membantu peserta menerjemahkan konsep MEL ke dalam pemetaan data dan dokumen yang sesuai dengan fungsi kerja LPHD, bukan untuk mengambil alih keputusan kelompok. Pada proses pendampingan mahasiswa dalam diskusi kelompok, fasilitasi berlangsung melalui interaksi langsung. Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi data, dokumen, dan fungsi kerja masing-masing. Dialog selama pendampingan membantu peserta mengaitkan konsep MEL dengan kebutuhan kerja LPHD. Proses pendampingan tersebut disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pendampingan Mahasiswa pada Diskusi Kelompok dalam Identifikasi Data dan Dokumentasi sesuai dengan Kerja LPHD

Melalui proses tersebut, diskusi yang semula masih umum mulai diarahkan ke pemetaan yang lebih spesifik. Perubahan yang terlihat adalah peserta mulai menyebutkan data berdasarkan fungsi kerja, menentukan bukti kegiatan yang dapat dikumpulkan, dan mengaitkannya dengan pihak yang bertanggung jawab. Dalam proses ini, matriks MEL dipakai sebagai alat bantu untuk menata relasi antara data, bukti kerja, penanggung jawab, dan tindak lanjut.

4.3 Keluaran Awal Kegiatan

Berdasarkan hasil matriks MEL dan presentasi kelompok, keluaran yang paling terlihat adalah kemampuan peserta mengidentifikasi jenis dan sumber data yang dihasilkan oleh LPHD. Perubahan ini tampak pada pergeseran dari diskusi yang semula bersifat umum menjadi pemetaan yang lebih berbasis fungsi kerja. Keluaran tersebut sesuai dengan target KAK pelatihan, yaitu pemahaman jenis dan sumber data, identifikasi data sesuai lingkup kerja LPHD, serta penyusunan tindak lanjut pendokumentasian dan pelaporan. Hasil diskusi menunjukkan adanya keterhubungan awal antara data dan lingkup kerja masing-masing kelompok. Kelompok kelembagaan mengaitkan data dengan administrasi organisasi dan pengelolaan program. Kelompok perlindungan serta restorasi menghubungkan dokumen dengan kegiatan perlindungan kawasan dan kerja lapangan. Kelompok kelola usaha memetakan data usaha, pemanfaatan kawasan, dan bukti kegiatan ekonomi. Kelompok *awareness* dan MEL menghubungkan data pelaksana program dengan kebutuhan administrasi, dokumentasi kegiatan, dan bahan evaluasi awal.

Praktik pengisian matriks MEL secara manual menjadi tahap penting karena memperlihatkan perubahan dari pemahaman konseptual menuju pencatatan operasional. Peserta mulai menuliskan kegiatan, target, capaian, kendala, sumber verifikasi, penanggung jawab, dan tindak lanjut dalam satu susunan kerja. Dengan demikian, hasil identifikasi yang sebelumnya tersebar mulai disusun menjadi bahan kerja yang lebih mudah dibaca dan ditelusuri. Praktik pengisian matriks MEL disajikan pada Gambar 4. Melalui pengisian matriks tersebut, peserta mulai melihat bahwa setiap kegiatan perlu didukung oleh data dan dokumen yang dapat diverifikasi. Data yang sebelumnya dibahas secara umum mulai dihubungkan dengan penanggung jawab, kebutuhan bukti, dan tindak lanjut. Oleh karena itu, matriks MEL dalam kegiatan ini berfungsi sebagai alat bantu awal untuk menata data dan dokumen, bukan sebagai sistem MEL yang sudah lengkap. Selain membantu penataan hasil identifikasi, pendampingan juga mengarahkan peserta pada kebutuhan penyimpanan dokumen yang lebih tertib. Keluaran berikutnya tampak pada penggunaan *drive* sebagai ruang pengumpulan data dan

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

dokumen. Penggunaan media penyimpanan digital belum menunjukkan sistem arsip yang mapan, tetapi peserta mulai mengenali kebutuhan pengaturan folder, standar penamaan dokumen, dan pembagian tanggung jawab penyimpanan.



Gambar 4. Peserta Mengisi Matriks MEL secara Manual pada Lembar Kerja selama Sesi Praktik Kelompok

Fungsi MEL juga mulai dipahami sebagai cara menata data, mendokumentasikan kegiatan, dan menyiapkan bahan evaluasi program. Capaian ini masih berada pada tahap awal, yaitu pengumpulan, pengelolaan, dan pendokumentasian data. Siklus MEL yang utuh belum terbentuk pada kegiatan ini, tetapi arah pembelajarannya terlihat dari cara peserta menghubungkan kegiatan dengan bukti dan tindak lanjut. Keluaran awal kegiatan diringkas pada Tabel 1, yang memperlihatkan hubungan antara kondisi sebelum pendampingan, perubahan yang tampak selama kegiatan, dan implikasinya bagi kerja LPHD.

Tabel 1. Keluaran Awal Pengabdian Mahasiswa pada Pelatihan MEL LPHD

No.	Aspek temuan	Kondisi sebelum pendampingan	Keluaran awal	Implikasi
1	Pemetaan data berbasis tupoksi	Data, dokumen, dan bukti kegiatan masih dibahas secara umum	Peserta mulai mengaitkan data dengan fungsi kelembagaan, perlindungan kawasan, kelola usaha, *awareness*, administrasi-keuangan, dan MEL	Pembagian tanggung jawab data menjadi lebih mudah dibaca
2	Penggunaan matriks MEL	Diskusi belum tertata dalam format kegiatan, target, bukti, dan tindak lanjut	Matriks membantu menata kegiatan, capaian, sumber verifikasi, kendala, penanggung jawab, dan rencana tindak lanjut	Matriks dapat dipakai sebagai alat bantu kerja awal, bukan sistem MEL yang sudah lengkap
3	Tertib administrasi digital	Dokumen tersedia tetapi tersebar pada catatan, arsip kegiatan, berkas digital, dan dokumentasi foto	Drive mulai digunakan sebagai ruang pengumpulan data dan dokumen bersama	Diperlukan pengaturan folder, standar penamaan, dan pembagian penanggung jawab arsip
4	Pemahaman fungsi MEL	MEL awalnya lebih banyak dibaca sebagai istilah pelatihan	MEL mulai dipahami sebagai proses menata data, mendokumentasikan kegiatan, dan menyiapkan bahan evaluasi	Diperlukan pendampingan lanjutan agar fungsi MEL berkembang menjadi praktik rutin
5	Hambatan peserta	Sebagian peserta memulai diskusi dari tema umum, bukan dari tupoksi	Arah diskusi membaik setelah peserta diarahkan pada data, dokumen, penanggung jawab, dan tindak lanjut berbasis tupoksi	Diperlukan latihan berulang agar pemetaan data menjadi kebiasaan kerja organisasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendampingan mahasiswa tidak hanya menghasilkan pemahaman awal tentang matriks MEL, tetapi juga membantu peserta mengaitkan data dengan fungsi kerja, mengenali kebutuhan administrasi digital, dan menata tindak lanjut yang lebih terarah. Perubahan yang terjadi masih berada pada tahap awal, tetapi arah pembenahannya sudah terlihat dari pergeseran diskusi umum menuju pemetaan data

p-ISSN: 2809-1655 e-ISSN: 2809-1981

dan dokumen berbasis fungsi kerja. Proses tersebut kemudian dipertegas melalui presentasi kelompok yang menampilkan hasil identifikasi data dan dokumen secara lebih terbuka, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Presentasi Hasil Identifikasi Data dan Dokumen oleh Peserta LPHD pada sesi Pelatihan MEL

Melalui tahap presentasi, hasil identifikasi tidak lagi berhenti sebagai catatan internal kelompok. Hasil tersebut mulai berfungsi sebagai bahan klarifikasi bersama untuk memperbaiki cara peserta membaca kebutuhan data, dokumen, dan penanggung jawab kegiatan. Tahap ini sekaligus menunjukkan bahwa keluaran awal kegiatan tidak hanya berupa isian matriks, tetapi juga berupa kemampuan peserta menyajikan dan mempertanggungjawabkan hasil identifikasi mereka di depan kelompok lain.

4.4 Hambatan dan Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa proses hari pertama tidak sepenuhnya bergerak dari titik yang sama. Tema diskusi awal masih dibaca terlalu umum oleh sebagian peserta. Arah yang diharapkan sebenarnya dimulai dari pemahaman tupoksi, lalu bergerak ke data dan dokumen yang relevan. Ketika titik tolak itu belum segera terbentuk, hasil diskusi awal menjadi kurang terarah. Perbandingan *pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai indikator evaluasi awal. Berdasarkan catatan mitra, 16 dari 20 peserta menunjukkan peningkatan hasil *post-test*, sedangkan empat peserta belum menunjukkan peningkatan. Temuan ini tidak digunakan untuk pengujian statistik, tetapi membantu menunjukkan bahwa pendampingan singkat belum meratakan pemahaman semua peserta. Oleh karena itu, tindak lanjut diarahkan pada penekanan ulang tupoksi anggota LPHD, mekanisme pengumpulan dan pendokumentasian data, serta penyusunan rencana tindak lanjut kelompok pada hari kedua.

Diskusi

Temuan empiris kegiatan ini menunjukkan bahwa persoalan utama LPHD tidak terletak pada ketiadaan aktivitas dokumentasi, melainkan pada belum tertatanya data dan dokumen berdasarkan fungsi kerja pengelola program. Temuan ini memperjelas diskusi perhutanan sosial yang selama ini banyak menyoroti dukungan kebijakan, akses komunitas, supervisi, dan pendampingan lapangan (Budi et al., 2021; Lawasi, 2024; Rahayu et al., 2024). Artikel ini menambahkan bahwa setelah akses program diperoleh, kemampuan organisasi komunitas untuk menata data, dokumen, sumber verifikasi, penanggung jawab, dan tindak lanjut juga menjadi bagian penting dari kapasitas kelembagaan. Hasil kegiatan juga memperluas temuan penelitian tentang kapasitas organisasi komunitas. Ramanadhan et al. (2022) dan Collins et al. (2023) menekankan pentingnya keterampilan, pengetahuan, sumber daya, dan kemampuan organisasi dalam menggunakan informasi berbasis bukti. Piabuo et al. (2023) menunjukkan bahwa kapasitas organisasi komunitas berkaitan dengan keterampilan anggota, jejaring, kemitraan, dan mobilisasi sumber daya. Dalam artikel ini, kapasitas tersebut terlihat secara lebih operasional melalui kemampuan peserta mengelompokkan dokumen, menghubungkan data dengan tupoksi, dan menentukan bukti kerja yang perlu disimpan.

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

Dalam perspektif MEL, matriks yang digunakan dalam kegiatan ini tidak berfungsi sebagai instrumen evaluasi penuh, tetapi sebagai alat transisi dari diskusi umum menuju kerja yang lebih operasional. Temuan ini sejalan dengan Sklar dan Murokora (2024), yang menempatkan MEL sebagai mekanisme pembelajaran berbasis data, serta Oginga et al. (2023), yang menekankan hubungan monitoring dan evaluasi partisipatif dengan pengambilan keputusan. Pada kasus LPHD, matriks membantu peserta membaca kegiatan sebagai rangkaian informasi yang perlu dibuktikan, dipantau, dan ditindaklanjuti.

Implikasi ilmiah dari temuan ini adalah bahwa pengelolaan data dan dokumen dapat dipahami sebagai bentuk awal akuntabilitas organisasi komunitas. Data yang terhubung dengan tupoksi membantu penelusuran capaian kerja, sedangkan dokumen yang tertata memudahkan pelaporan, klarifikasi hasil, dan pembelajaran internal. Temuan ini juga sejalan dengan Kupiec et al. (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan evaluasi dipengaruhi oleh kemampuan organisasi mengelola dan menggunakan informasi. Dari sisi pengabdian, mahasiswa berperan sebagai fasilitator pengetahuan terapan yang membantu komunitas menerjemahkan konsep MEL ke dalam praktik kerja yang dapat dijalankan (Gokiert et al., 2024; Suiter et al., 2025).

Meskipun demikian, temuan ini dibatasi oleh ruang observasi yang hanya mencakup hari pertama pelatihan dan belum menilai penggunaan data serta dokumen oleh LPHD setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, artikel ini lebih kuat dibaca sebagai pembacaan atas fase pembentukan fondasi kerja, bukan sebagai penilaian perubahan perilaku organisasi jangka menengah. Studi lanjutan perlu menilai keberlanjutan penggunaan matriks, tertib administrasi digital, serta pemanfaatan data dalam pelaporan dan evaluasi program LPHD.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan utama LPHD terletak pada belum tertatanya data dan dokumen berdasarkan fungsi kerja pengelola program. Kondisi ini membuat bukti kerja sulit ditelusuri kembali untuk kebutuhan pelaporan, monitoring, dan pembelajaran internal. Pengabdian mahasiswa menjawab persoalan tersebut melalui fasilitasi diskusi kelompok, pendampingan pengisian matriks MEL, dan pemberian masukan akademik pada proses pemetaan data dan dokumen. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan awal dari diskusi data yang masih umum menuju pemetaan yang lebih berbasis fungsi kerja. Peserta mulai mampu mengidentifikasi jenis dan sumber data yang dihasilkan LPHD, menghubungkan data dengan dokumen, penanggung jawab, sumber verifikasi, dan tindak lanjut, serta menggunakan matriks MEL sebagai alat bantu pencatatan operasional. Penggunaan drive juga menunjukkan mulai tumbuhnya kebutuhan akan tertib administrasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi utama kegiatan tidak terletak pada terbentuknya sistem MEL yang utuh, melainkan pada penguatan fondasi kerja organisasi melalui penataan awal data dan dokumen program. Dengan demikian, pengabdian mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk *capacity building* awal yang membantu LPHD menerjemahkan konsep MEL ke dalam kebutuhan kerja yang lebih konkret dan dapat ditindaklanjuti.

Atas dasar temuan tersebut, pendampingan lanjutan perlu diarahkan pada penguatan praktik kerja yang lebih tetap. Langkah ini dapat dilakukan melalui penyusunan folder digital yang lebih tertata, penetapan standar penamaan dokumen, pembagian tanggung jawab penyimpanan, serta penggunaan data dalam pelaporan dan evaluasi kegiatan. LPHD juga perlu menindaklanjuti matriks MEL sebagai alat kerja rutin, bukan hanya sebagai keluaran pelatihan. Bagi perguruan tinggi, pola pendampingan seperti ini layak diteruskan karena memberi ruang bagi mahasiswa untuk berkontribusi secara operasional pada kebutuhan komunitas. Bagi pengembangan penelitian, studi lanjutan perlu menilai penggunaan data dan dokumen oleh LPHD setelah kegiatan selesai, terutama pada aspek pelaporan, monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan tertib administrasi organisasi.

REFERENSI

Alemu, M. B., Atnafu, A., Gebremedhin, T., Endehabtu, B. F., Asressie, M., & Tilahun, B. (2021). Outcome Evaluation of Capacity Building and Mentorship Partnership (CBMP) Program on Data Quality in the Public Health Facilities of Amhara National Regional State, Ethiopia: A Quasi-Experimental Evaluation. *BMC Health Services Research*, *21*(1). https://doi.org/10.1186/s12913-021-07063-2

Belay, H., Mohammedsanni, A., Gebeyehu, A., Alemu, H., Wendrad, N., Abate, B., Denboba, W., Mulugeta, F., Omer, S., & Knittel, B. (2022). Lessons Learned from the Capacity-Building and Mentorship Program to Improve Health Information Systems in 11 Districts of Ethiopia. *Global Health: Science and Practice*, *10*. https://doi.org/10.9745/GHSP-D-21-00690

p-ISSN: 2809-1655 e-ISSN: 2809-1981

Bourgeois, I., Lemire, S. T., Fierro, L. A., Castleman, A. M., & Cho, M. (2023). Laying a Solid Foundation for the Next Generation of Evaluation Capacity Building: Findings from an Integrative Review. *American Journal of Evaluation*, *44*(1), 29–49. https://doi.org/10.1177/10982140221106991

Budi, B., Kartodihardjo, H., Nugroho, B., & Mardiana, R. (2021). Implementation of Social Forestry Policy: Analysis of Community Access. *Forest and Society*, *5*(1), 60–74. https://doi.org/10.24259/fs.v5i1.9859

Chanyalew, M. A., Yitayal, M., Atnafu, A., Mengiste, S. A., & Tilahun, B. (2022). The Effectiveness of the Capacity Building and Mentorship Program in Improving Evidence-Based Decision-Making in the Amhara Region, Northwest Ethiopia: Difference-in-Differences Study. *JMIR Medical Informatics*, *10*(4). https://doi.org/10.2196/30518

Collins, C., Dolata, J., Pike, E., & Sehgal, A. (2023). Increasing Research Capacity in Community Organizations: Findings from the Community Research Scholars Initiative. *Evaluation and Program Planning*, *96*. https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2022.102189

Gokiert, R., Searle, M., Choquette, K., Zukiwsky, R., Bourgeois, I., Fierro, L. A., & Tremblay, M. (2024). Evaluation Capacity Building: Experiential Learning through Community–University Collaboratives. *Canadian Journal of Program Evaluation*, *38*(3), 504–520. https://doi.org/10.3138/cjpe-2024-0003

Kawal Borneo Community Foundation. (2022). *Kawal Borneo Community Foundation*. http://kawalborneo.org

King, O. A., Sayner, A. M., Beauchamp, A., West, E., Aras, D., Hitch, D., & Wong Shee, A. (2023). Research Translation Mentoring for Emerging Clinician Researchers in Rural and Regional Health Settings: A Qualitative Study. *BMC Medical Education*, *23*(1). https://doi.org/10.1186/s12909-023-04786-0

Kupiec, T., Celińska-Janowicz, D., & Pattyn, V. (2023). Understanding Evaluation Use From an Organisational Perspective: A Review of the Literature and a Research Agenda. *Evaluation*, *29*(3), 338–355. https://doi.org/10.1177/13563890231185164

Lawasi, M. A. (2024). Unveiling the Shortcomings of Social Forestry Programs in Indonesia: A Critical Analysis of Farmer Empowerment Initiatives. *Jurnal Sylva Lestari*, *12*(3), 866–889. https://doi.org/10.23960/jsl.v12i3.945

Muhasibi, Moh. R., & Purnomo, M. S. (2026). Model Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan : Strategi Pengawasan dan Evaluasi Untuk Meningkatkan Kinerja Kelembagaan Pesantren Berkembang. Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 3(11), 1577–1589. https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/1134

Naal, H., Alaeddine, R., Brome, D., Daou, T., Hudroj, L., el Sayed, I., Soubra, R., Hokayem, J., Ghalayini, M., Slim, W., & Saleh, S. (2024). Capacity Building and Community of Practice for Women Community Health Workers in Low-Resource Settings: Long-Term Evaluation of the Mobile University for Health (MUH). *Frontiers in Global Women's Health*, *5*. https://doi.org/10.3389/fgwh.2024.1304954

Oginga, P. A., Odongo, A. O., & Nguku, J. N. (2023). Influence of Participatory Monitoring and Evaluation on Decision-Making in Maternal and Newborn Health Programs in Mombasa County, Kenya. *Journal of Public Health Policy*, *44*(3), 435–448. https://doi.org/10.1057/s41271-023-00421-w

Phillip, E., Walsh, A., Jewitt, S., Conroy, R. M., & Stanistreet, D. (2025). Impact of Community-Based Participatory Research on Capacity Building: Findings from a Household and Ambient Air Project. *Sustainable Futures*, *10*. https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.101139

Piabuo, S. M., Ingram, V., Runhaar, H., Hoogstra-Klein, M., Foundjem-Tita, D., & Minang, P. A. (2023). Community Capacity for Social Enterprise Development: Empirical Evidence from Community Forest Enterprises (CFEs) in Cameroon. *Environmental Development*, *47*. https://doi.org/10.1016/j.envdev.2023.100884

Rahayu, S., Sakuntaladewi, N., Sumirat, B. K., Widyaningsih, T. S., Yusnikusumah, T. R., Muin, N., & Bisjoe, A. R. H. (2024). The Role of Local Governments in Supporting Social Forestry Implementation in Indonesia: A Social Network Analysis and Evidence from Eastern Indonesia. *Forest and Society*, *8*(1), 154–178. https://doi.org/10.24259/fs.v8i1.28524

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

Ramadhan, R., Syah, D. F., & Waskitho, N. T. (2022). Effectiveness and Institutional Conditions in Social Forestry Program: Case Study of Forest Village Community Institution (LMDH) Sumber Makmur, Forest Management Unit (KPH) Malang. *Jurnal Sylva Lestari*, *10*(1), 141–154. https://doi.org/10.23960/jsl.v10i1.525

Ramanadhan, S., Mahtani, S. L., Kirk, S., Lee, M., Weese, M., Mita, C., & Brandt, H. M. (2022). Measuring Capacity to Use Evidence-Based Interventions in Community-Based Organizations: A Comprehensive, Scoping Review. *Journal of Clinical and Translational Science*, *6*(1). https://doi.org/10.1017/cts.2022.426

Schultes, M. T., Graf, D., Holzer, J., Schober, B., & Spiel, C. (2025). Implementation and Evaluation of Service Learning at Higher Education Institutions. *Evaluation and Program Planning*, *112*. https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2025.102622

Situmorang, R. O., Sanudin, Widiyanto, A., & Fauziyah, E. (2026). Assessment of Community Sustainability on Social Forestry Program Implementation in Indonesia: Insights from Agroforestry Model in Java and Sumatra. *Trees, Forests and People*, *23*. https://doi.org/10.1016/j.tfp.2025.101124

Sklar, M., & Murokora, D. (2024). Monitoring, Evaluation, and Learning: The Key to Building Effective Partnerships with Government to Improve Maternal and Child Health in the Rakai and Kyotera Districts of Uganda. *Frontiers in Public Health*, *12*. https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1188584

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Penerbit ALFABETA. www.cvalfabeta.com

Suiter, S., Morgan, K. Y., & Eccleston, S. (2025). Evaluation Capacity Building through Community-University Partnership. *American Journal of Evaluation*, *46*(3), 317–337. https://doi.org/10.1177/10982140231209499